

BAB II

FENOMENA PERNIKAHAN BEDA ETNIS DI INDONESIA

Pada bab II akan menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai fenomena pernikahan beda etnis di Indonesia. Bab ini akan memberikan gambaran secara garis besar mengenai pernikahan beda etnis. Adapun pemaparan bertujuan untuk menjelaskan fenomena pernikahan beda etnis di Indonesia, perbedaan karakter budaya individu yang berpengaruh dalam konflik rumah tangga, serta gambaran budaya pada etnis-etnis yang akan diteliti, yaitu: etnis Jawa, etnis Koja, etnis Tionghoa, dan etnis Minang.

2.1 Pernikahan Beda Etnis di Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman jumlah suku, bangsa, bahasa dan budaya yang tinggi. Hubungan antara anggota keluarga cukup erat dan dipengaruhi oleh adat istiadat serta tradisi, sehingga dengan adanya perkembangan zaman maka pernikahan antar ras, suku, etnis dan agama menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia mencapai 17.000 pulau dan dihuni lebih dari 300 kelompok suku etnis (Sumber: Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia). Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara heterogen. Penyebaran kelompok etnis di Indonesia tidak mutlak karena adanya perpindahan penduduk, percampuran budaya, dan saling mempengaruhi. Kondisi populasi masyarakat Indonesia yang beragam berdampak pada hubungan antar penduduk dalam suatu daerah. Walaupun belum terdapat data resmi mengenai jumlah pernikahan beda budaya di Indonesia, akan tetapi dapat dilihat dari data jumlah migrasi seumur hidup yang terjadi di Indonesia.

Menurut Budiati (2020:10-12) faktor-faktor pernikahan beda budaya terjadi karena banyak hal. *Pertama*, yaitu faktor lingkungan yang diawali oleh adanya masyarakat yang berpindah dari suatu daerah ke daerah lain atau merantau, maka individu tersebut akan memulai kehidupan di daerah barunya, bertemudengan seseorang kemudian menjalani hubungan dan memutuskan untuk menikah.

Kedua, faktor sosial yang dapat terjadi ketika terbangunnya relasi atau interaksi yang baik antar individu. *Ketiga*, faktor budaya, adanya ketertarikan individu terhadap suatu budaya sehingga individu tersebut ingin menikah dengan etnis yang dianggap menarik. Seperti contoh etnis Jawa memiliki stereotipe lemah lembut, maka hal tersebut dapat menjadi daya tarik etnis lain untuk menikahi seseorang yang berasal dari etnis Jawa. *Keempat*, faktor kepribadian, maksud dari faktor ini ialah perilaku dan kepribadian pasangan. Hal tersebut tentunya menjadi faktor karena tentu individu menginginkan memiliki pasangan yang memiliki kepribadian baik agar dapat menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis. Umumnya individu cenderung akan menginginkan menikah dengan sesama etnis karena akan mempermudah dalam proses adaptasi dan saling mengenal satu sama lain.

Terdapat beberapa alasan mengapa terjadi pernikahan beda etnis, seperti adanya kenyamanan di luar dari budaya mereka berasal, faktor relasi atau pun pengalaman tinggal di suatu wilayah dengan budayanya. Hal tersebut dapat menimbulkan persepsi bagi mereka bahwa melangsungkan pernikahan dengan seseorang yang berasal dari beda budaya akan mempunyai kehidupan yang lebih baik dibandingkan mereka menikah dengan seseorang dari lingkungan dekat (Romano, 2008:165).

Hasil penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang bekerja sama dengan Pusat Penelitian Universitas Indonesia (UI), menjelaskan bahwa individu dengan latar belakang etnis yang berbeda tidak menjadi hambatan dalam melangsungkan pernikahan, karena tujuan daripada menikah adalah untuk membangun keluarga yang sejahtera, di mana adat istiadat tidak menjadi masalah, yang menjadi hambatan ialah dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa ketiga yakni bahasa Indonesia. Pernikahan beda etnis dapat menyatukan berbagai kelebihan dari masing-masing etnis dan dinilai bentuk dari perwujudan semboyan Bhinneka Tunggal Ika pada tingkat rumah tangga. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa perkawinan beda etnis akan lebih sulit untuk dipersatukan dengan alasan adanya latar belakang budaya yang berbeda akan membutuhkan waktu yang relatif lama dalam upaya saling menyesuaikan. Dikhawatirkan pula apabila terjadi pembauran dalam pernikahan

beda etnis akan menghilangkan nilai-nilai adat istiadat asli dari salah satu budaya, seperti luntarnya nilai budaya akibat adanya akulturasi.

2.2 Perbedaan Karakter Budaya Individu Menjadi Pengaruh dalam Konflik Rumah Tangga

Perbedaan latar belakang etnis dalam pernikahan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilannya pasangan suami istri dalam membina pernikahan. Budaya mengambil peranan dalam komunikasi yang terjalin pada pasangan suami-istri. Terdapat banyak konflik potensial yang kerap terjadi dalam lingkup pernikahan beda etnis, seperti adaptasi, penarikan diri, adanya perasaan cemas, prasangka, dominasi, rasisme, etnosentrisme dan *culture shock*. Rintangan pada pernikahan berbeda budaya pun menjadi hal yang tidak mudah, mengingat banyaknya hambatan-hambatan yang terjadi pada komunikasi beda budaya serta hambatan budaya.

Karakter seorang individu tanpa disadari dipengaruhi oleh budaya, tradisi, dan dimana ia lahir serta dibesarkan. Setiap individu sudah terbentuk oleh karakter budaya di mana ia lahir dan dibesarkan sehingga menjadi pedoman individu dalam bertindak dan menuntun sikap dalam berbagai aspek kebudayaan yang dianutnya, maka individu hidup di lingkungan dengan nilai budaya yang tinggi akan memiliki ciri khas dari budaya asalnya. Budaya dari setiap etnis memiliki aturan-aturan serta beberapa ajaran yang berbeda dari etnis satu dengan etnis lainnya, hal tersebut mempengaruhi kepribadian seseorang individu. Budaya merupakan lingkungan yang terbentuk dari norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Hal tersebut menjadi pedoman hidup kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu sistem sosial. Sebagai contoh kebudayaan dari etnis Jawa akan berbeda dari etnis Batak.

Pasangan pernikahan dengan etnis yang berbeda cenderung akan membawa karakter budaya dan pandangan masing-masing. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam mengelola konflik rumah tangga yang salah satunya terjadi akibat pengaruh perbedaan karakter budaya. Cara setiap individu

ketika melakukan komunikasi sangat bergantung pada budaya, bahasa, aturan dan norma masing-masing, sehingga meskipun pasangan suami istri beda etnis sering melakukan interaksi dan bahkan bahasa yang digunakan sama, tidak menutup kemungkinan terjadi konflik dan komunikasi tidak selalu berjalan mulus (Mulyana dan Rahmat, 2021: 25). Hambatan yang terjadi pada pasangan beda etnis seperti dari aspek bahasa hingga cara pandang dari budaya yang berbeda dan rasial yang berarti komunikasinya terjadi secara multikultur. Komunikasi multikultur memberikan pandangan bahwa bagaimana adat serta kebiasaan individu ketika berkomunikasi. Komunikasi memiliki keterkaitan dengan budaya, Proses saat seseorang berkomunikasi dapat memberikan gambaran dari budaya yang mereka yakini tersebut.

Perbedaan budaya dari pasangan suami-istri akan mempengaruhi perilaku komunikasi dari aspek budaya. Keberagaman budaya mempengaruhi cara individu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Cara-cara individu berkomunikasi dalam menyelesaikan konflik, bahasa serta gaya bahasa yang digunakan, serta sikap nonverbal individu, hal tersebut ialah respons terhadap fungsi budaya seorang individu. Individu melakukan komunikasi dengan berbagai cara seperti yang dilakukan dari budaya ia berasal. Budaya menjadi suatu pola pikir yang tanpa disadari menjadi acuan individu ketika menilai dan mempersepsikan suatu hal. Pesan yang diterima oleh individu tentunya terlebih dahulu akan disaring oleh konteks budaya, maka konteks tersebut dapat mempengaruhi mengenai hal yang diterima serta bagaimana cara diterimanya.

Pasangan dengan latar belakang etnis yang berbeda akan mudah muncul persoalan komunikasi seperti halnya konflik karena kesalahpahaman hingga norma-norma yang berbeda pada masing-masing adat. Hal tersebut terjadi karena gagalnya proses asosiasi dalam berkomunikasi dan menyebabkan konflik, namun konflik tidak serta merta berkonotasi negatif. Adanya konflik dapat menciptakan hubungan suami-istri menjadi lebih baik karena adanya rasa saling memahami dan lebih dekat satu sama lain (Arvia dan Setiawan, 2020:19).

Pandangan beberapa etnis mengenai pernikahan beda etnis tidak menjadi persoalan serius, namun terdapat juga etnis yang kurang menyetujui

pernikahan campuran contohnya adalah etnis Tionghoa. Pada hasil wawancara penulis dengan salah seorang beretnis Jawa, Widia (48) yang menikah dengan pasangannya yang berbeda etnis Tionghoa, diketahui terdapat banyak konflik yang terjadi didalam rumah tangganya. Sebelum menikah dengan pasangannya, banyak rintangan yang harus dihadapi mulai dari keluarga pasangannya yang tidak merestui pernikahan yang antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa tersebut.

Setelah pernikahan pun konflik terjadi dengan suaminya akibat mertua Widia yang ikut campur dalam kehidupan rumah tangga dengan suaminya. Banyaknya kepercayaan dari tradisi Tionghoa membuat Widia butuh penyesuaian, seperti kebiasaan suami maupun mertuanya menjadi tantangan bagi Widia dalam penyesuaian budaya. Anak juga menjadi salah satu penyebab konflik karena perbedaan budaya yang dimiliki pihak Widia dan suami yang memiliki cara tersendiri dalam penentuan masa depan, pola asuh dan sebagainya. Salah satunya penentuan masa depan untuk anaknya, yang mana ada beberapa masyarakat Tionghoa yang menginginkan anaknya meneruskan usaha yang telah dimiliki orang tuanya, sementara keinginan Widia yang anaknya menjadi pegawai kantoran. Selain itu konotasi etnis Tionghoa yang memiliki stereotype pelit dipercayai Widia merupakan hal yang sejalan dengan pengalamannya. Widia juga mengaku mendapatkan cibiran dari lingkungan sosialnya karena ia seorang dengan etnis Jawa dan beragama islam, namun menikah dengan seseorang beretnis Tionghoa dan memeluk agama Konghucu sehingga mereka memiliki perbedaan etnis maupun perbedaan agama. Tentunya beberapa perbedaan-perbedaan, perspektif budaya yang berbeda tersebut menjadi konflik didalam rumah tangganya. Di Indonesia sendiri, pernikahan beda etnis banyak ditemui dan sudah menjadi hal yang lumrah. Pasangan cenderung tidak mempermasalahkan perbedaan latar belakang, hanya saja realitas yang terjadi setelah pasangan beda etnis menikah, perbedaan latar belakang budaya dapat menjadi permasalahan hingga kesalahpahaman berkomunikasi didalam hubungan rumah tangga.

2.3 Etnis Jawa

Etnis Jawa menjadi Etnis dengan jumlah populasi terbesar dengan penyebaran terluas di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Data yang diperoleh dari Indonesia.go.id etnis Jawa menjadi kelompok terbesar di Indonesia dengan jumlah populasi hingga 41% dari total keseluruhan populasi etnis-etnis lain di Indonesia.

Etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai penggunaan bahasa daerahnya. Etnis ini menjunjung tinggi norma kesopanan dan kesantunan termasuk ketika berbahasa. Terdapat tiga macam pembeda dalam bahasa Jawa, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*. *Ngoko* menjadi bahasa yang dipakai ketika berbicara dengan lawan bicara sebaya atau kerabat yang akrab, atau dapat juga digunakan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. *Madya* menjadi bahasa yang dipakai ketika berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua atau sebagai penghormatan kepada seseorang yang asing atau tidak begitu dikenal. Terakhir bahasa *krama* menjadi tingkat tertinggi pada bahasa Jawa. Bahasa ini dipakai ketika berbicara dengan orang yang lebih tua maupun dituakan, ataupun juga dipakai ketika berbicara dengan seseorang yang mempunyai status sosial tinggi atau di hormati di masyarakat. Bahasa Jawa sendiri terpecah dalam dialek yang berbeda-beda, misalnya pada dialek etnis Jawa di Jawa Tengah dengan etnis Jawa di Jawa Timur memiliki struktur logat dan pengucapan yang berbeda-beda, akan tetapi etnis Jawa tetap menjunjung prinsip *undhak undhuk* walaupun dengan perbedaan dialek dan pengucapan pada setiap daerah (Sumber: Ilmuseni.com).

Pada budaya Jawa ada dua nilai sebagai kaidah pada kehidupan orang-orang Jawa. Kaidah pertama yakni kerukunan yang mana menjelaskan tentang setiap situasi, manusia sepantasnya untuk bersikap dengan cara-cara tertentu untuk pembawaan diri, pada dasarnya setiap individu akan memberikan sikap hormat pada orang lain sesuai dengan derajat serta kedudukannya. Kaidah tersebut memiliki tujuan untuk mempertahankan masyarakat pada keadaan harmonis. Kerukunan ini merupakan suatu keadaan saat semua individu saling damai, suka bekerja sama, saling menerima, serta berada pada suasana yang tenang. Hubungannya dalam kehidupan keluarga yakni diharapkan tercermin pola

hubungan antar anggota keluarga yang rukun khususnya antara pasangan suami-istri. Perselisihan di dalam keluarga ialah bersifat pribadi dan tidak sebaiknya untuk di tunjukkan pada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan sikap orang Jawa yakni *berethok-ethok*, yakni mampu untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak enak secara langsung, jika terdapat perasaan negatif yang dirasakan, maka orang Jawa cenderung tidak mengungkapkan secara terbuka kepada orang lain kecuali kepada pasangannya ataupun keluarga inti.

Nilai kedua berhubungan dengan tata krama yakni penghormatan. Nilai ini mengacu pada pengakuan individu yang diberikan pada bentuk tata krama yang pada orang yang lebih tua dan memiliki derajat yang jauh lebih tinggi. Dalam kebudayaan Jawa, sikap menghormati salah satunya ditunjukkan dengan bahasa yang dipakai pada saat berbicara dengan individu lainnya.

Dalam kebudayaan etnis Jawa, nilai tinggi dari budaya ialah jika manusia suka bekerjasama dengan sesamanya dengan solidaritas yang tinggi (*gotong royong*), mementingkan kepentingan bersama, rukun, saling menghormati dan membantu sesama, serta menekankan keselarasan dan keharmonisan hubungan antar pribadi dan masyarakat secara luas (Koentjaningrat dalam Basti, 2007:58). Kebudayaan turun temurun tersebut membawa etnis Jawa dikenal sebagai etnis yang sangat sopan baik dalam berperilaku ataupun bertutur kata serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. Orang-orang dengan etnis Jawa memiliki karakter ‘Pekewoh’ atau tidak enakan, sehingga dengan hal tersebut orang Jawa lebih sering menyimpan ketidakpuasannya daripada mengutarakan dan di ekspresikan kepada orang lain secara terang-terangan. Mayoritas orang Jawa cenderung akan mengambil sikap untuk menutup mulut daripada mengeluarkan pendapatnya, karakter tersebut bertolak belakang dengan karakter ‘blak-blakan’ atau istilah ‘ceplas-ceplos’. Hal tersebut dikarenakan mereka enggan untuk menyakiti perasaan lawan bicaranya karena sifat ‘pekewoh’ yang mereka miliki.

Etnis Jawa juga memiliki prinsip “*pelan-pelan asal kelakon*” yang berarti “*pelan-pelan asal terlaksana*” ini bermaksud bahwa untuk mengerjakan suatu hal hati-hati tidak tergesa-gesa namun telaten dengan mempertimbangkan dampak, sehingga orang Jawa memiliki karakteristik lamban. Hal itu karena mereka

mementingkan keselarasan dan kebahagiaan dan tidak begitu menyukai pada sesuatu hal yang dilakukan secara tergesa-gesa, namun karena kepribadian etnis Jawa yang lemah lembut, menciptakan stereotip pada etnis Jawa yang kurang tegas. Hal lain yang menjadi karakteristik orang Jawa ialah *tepa selira* yang berarti berupaya memahami akibat seseorang melakukan sesuatu perbuatan ataupun tindakan tertentu dengan cara menempatkan diri sebagai individu tersebut berkaitan dengan keadaannya.

Etnis Jawa menganut sistem keturunan bilateral, yakni sistem kekerabatan diturunkan melalui pihak wanita maupun pihak pria yang mana penarikan garis keturunan ayah maupun ibu mempunyai kedudukan yang seimbang. Hal ini menjadikan garis keturunan dalam berbagai aspek keluarga memiliki kedudukan yang sama antara anak laki-laki maupun perempuan.

2.4 Etnis Koja

Etnis Koja berasal dari suku Pakistan-Indonesia yang merupakan penduduk Indonesia dengan turunan Pakistan dan menetap di Indonesia. Sejarah etnis Koja berada di Indonesia bermula saat warga Pakistan yang berangkat ke Indonesia untuk kepentingan perdagangan dan penyebaran agama Islam, namun warga Pakistan tersebut merasa betah di Indonesia kemudian menetap dan berkeluarga di Indonesia. Orang-orang Koja cenderung menerapkan pola Patrilocal, yang mana mereka menetap di suatu daerah yang biasanya dinamakan Kawasan Pekojan dan melanjutkan kehidupannya sesudah menikah dengan istri mengikuti suami. Hal tersebut sudah menjadi tradisi dan kepercayaan orang Koja bahwa setelah menikah suami adalah imam atau pemimpin yang harus disertai dengan istrinya.

Di Indonesia, komunitas suku Pakistan-Indonesia sebagian besar menetap di kota Semarang, Jawa Tengah yang mana sebagian besar tersebar di Jl. MT Haryono (Mataram) dan Kawasan Perdagangan Pasar Johar. Dikarenakan kedatangan suku Pakistan-Indonesia ini awal mulanya untuk kepentingan berdagang, maka mereka melanjutkan pekerjaan serta keahliannya untuk berdagang hingga saat ini. Mayoritas etnis Koja menggeluti dagang di bidang

kacamata dan optik, arloji, hingga rempah-rempah. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis di pasar Johar Semarang, penulis mendapati banyak pedagang kacamata dan optik yang berjualan di lingkup Kawasan Perdagangan Pasar Johar. Salah satu warga yang di wawancarai oleh penulis bernama Nur Azizah (48) mengatakan bahwa ia telah berdagang kacamata di pasar Johar selama kurang lebih 10 tahun, sejak pasar Johar masih kumuh, hingga terjadi kebakaran dan sempat dialokasikan di jl. Gajah berdekatan dengan Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) kemudian direlokasikan kembali ke Kawasan Perdagangan Pasar Johar setelah mengalami renovasi dan perbaikan fasilitas. Perdagangan tersebut banyak dilakukan di daerah MT Haryono dan Kawasan Perdagangan Pasar Johar. Nur Azizah bercerita bahwa orang-orang etnis Koja biasanya menginginkan anaknya-anaknya meneruskan tradisi berdagang, tujuannya agar usaha yang mereka jalani tetap berjalan dan berkembang.

Masyarakat Koja yang berada di Indonesia, kebanyakan menetap pada Kawasan persinggahannya dan melakukan perkawinan dengan orang dengan satu keturunannya yang masih berdarah Pakistan. Dalam penentu garis keturunan, biasanya orang tua etnis Koja akan menjodohkan anaknya dengan sesama keturunan asli Pakistan dengan persetujuan dari mempelai wanita dan mempelai pria. Hal tersebut diupayakan dengan tujuan untuk menjaga eksistensi dari keturunan asli Pakistan, namun seiring perkembangan zaman, orang-orang Koja sudah mulai mengalami akulturasi yang mana sudah mulai banyak pernikahan campuran dengan orang luar etnis mereka, walaupun masih terdapat larangan oleh orang tua untuk menikah dengan orang berbeda keturunan. salah satunya etnis Jawa karena orang Koja yang banyak menetap di kota Semarang.

Hasil wawancara peneliti dengan Nur Azizah, ia mengatakan bahwa ia menikah dengan suaminya yang beretnis Jawa. Nur Azizah bercerita bahwa jika ayahnya masih hidup, ia tidak akan diperbolehkan untuk menikah dengan suaminya, namun karena ayahnya sudah meninggal tidak ada wali yang menjodohkannya dengan sesama etnis Koja, maka ia menentukan pasangan untuk dirinya sendiri. Pada awalnya keluarga besarnya kurang menyetujui pernikahan beda etnis tersebut, namun dengan kemantapan hati Nur Azizah akhirnya ia

menikah dengan suaminya yang berteles Jawa. Nur Azizah menjelaskan terdapat larangan turun temurun mengenai pernikahan beda etnis antara etnis Koja dan etnis Jawa, yang pertama mengenai tradisi turun temurun untuk mempertahankan keturunannya, hingga mitos yang ia dapatkan dari mendiang ayahnya yang mana menjelaskan bahwa pernikahan antara etnis Koja dengan etnis Jawa kurang baik dan akan mendapatkan malapetaka didalam hubungan pernikahan.

2.5 Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa merupakan etnis pendatang yang banyak tersebar di Indonesia dengan jumlah hingga lebih dari 7,6 juta jiwa dari seluruh penduduk di Indonesia dan memiliki lingkup sosial yang cenderung selalu berdampingan. Warga Tionghoa biasanya memiliki kawasan tersendiri dari etnis tersebut di daerah-daerah yang disebut dengan Pecinan. Indonesia menjadi negara dengan populasi Etnis Tionghoa di luar negara Cina terbanyak kedua di dunia setelah Thailand yaitu 9,3 juta dengan mayoritasnya memeluk agama Konghucu (Sumber: Kompas.com). Data dari hasil penelitian (Hidayat dalam Basti, 2007:60) tercatat dalam sejarah bahwa sejak 300 tahun SM bangsa Cina sudah menjalin komunikasi berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan dengan negara Indonesia, setelah hal demikian mulai menyebar dan berdatangan etnis Tionghoa untuk menetap bahkan hidup hingga berkembang di Indonesia khususnya pada daerah lintas perdagangan dan pelayaran pada pulau Jawa, Madura, Kalimantan, hingga Sumatera.

Etnis Tionghoa terkenal dengan sikap kerja kerasnya. Etnis tersebut memiliki nilai-nilai budaya yang diyakininya. *Pertama*, etnis Tionghoa cenderung tidak ingin putus asa. Mereka percaya bahwa nasib seseorang dapat berubah karena orang itu sendiri, melalui kerja keras dan usaha terus menerus serta tidak putus asa maka seseorang akan mampu mencapai kesuksesan. *Kedua*, etnis Tionghoa mengedepankan konsep mendorong manusia untuk reformis dan dinamis. Inovasi baru, pengembangan produk, pembaharuan sistem, organisasi harus selalu berubah kearah yang baik. Mereka mempunyai pandangan bahwa hari

ini harus lebih baik dari pada hari kemarin, hari yang akan datang harus lebih baik dan terus lebih baik. *Ketiga*, adanya konsep *Jien*, *Gie*, *Lee*, *Ti* dan *sin*.

Konsep tersebut merujuk bahwa keyakinan akan Tuhan menciptakan makhluknya dengan sikap asli, yaitu tiap bagian tubuh beserta peranannya yang telah di beri sifat-sifat asli oleh Tuhan YME, namun hanya seorang Nabi yang dapat menggunakan semuanya itu dengan sempurna. Sifat asli yang dimaksud ialah *Jien* (Cinta Kasih), *Gie* (kebenaran), *Lee* (kesusilaan), *Ti* (kebijaksanaan), dan *Sin* (dapat dipercaya). Konsep *Sin* berhubungan dengan kejujuran yang mana hal tersebut merupakan konsep dasar yang digunakan oleh etnis Tionghoa ketika praktek bisnis maupun kehidupan pernikahan. Etnis Tionghoa mengedepankan kejujuran pada urutan pertama setelah kemampuan, karena etnis Tionghoa memiliki pandangan bahwa kepandaian dan keahlian tidak berarti apabila seseorang tidak bermodalkan kejujuran. Konsep *Sin/Xin* juga di terapkan bagi etnis Tionghoa dalam menjalin hubungan antara suami dan istri ataupun anak dengan orang tua (Kuncono, 2012).

Etnis Tionghoa menjadi salah satu etnis pendatang yang singgah ke Indonesia untuk menetap dan melakukan pernikahan dengan masyarakat pribumi. Hal tersebut sudah terjadi sejak ratusan tahun lalu ketika etnis Tionghoa merantau ke Indonesia untuk melakukan perdagangan. Interaksi yang terjalin pada dua budaya yang berbeda tersebut menjadi lebih erat sehingga terjadi asimilasi antara dua bangsa tersebut, namun walaupun hubungan interaksi yang baik antar Indonesia dan etnis Tionghoa, perkawinan dengan etnis yang berbeda memiliki kendala, khususnya bagi perspektif orang tua dari etnis Tionghoa. Adanya paham bagi orang tua etnis Tionghoa bahwa tradisi dan adat istiadat yang mereka anut harus terus tetap dilestarikan hingga anak cucu mereka. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, anak laki-laki nantinya akan berperan sebagai pemimpin didalam pernikahan dan menjadi penerus bagi keluarga (Sakti dan Fauzinah, 2013:3). Keluarga keturunan Tionghoa biasanya menentang bila ada anggota keluarganya yang ingin menikah dengan beda etnis, mereka akan menolak anggota keluarganya tersebut sebagai bagian dari keluarga mereka atau dianggap

telah keluar dari keluarga mereka. Etnis Tionghoa memiliki perspektif liberal yang berarti tidak menyukai adanya pernikahan campuran dalam etnisnya.

Hasil penelitian (Handoko, 2013:59) mengenai pernikahan etnis Tionghoa dan etnis Jawa menjelaskan bahwa pernikahan yang terjadi antar dua etnis tersebut tidak mudah. Dalam pernikahan etnis Tionghoa dan etnis Jawa terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan baik dalam segi latar belakang, cara didikan dari dua etnis yang berbeda, pertentangan keluarga terhadap pernikahan beda etnis, hingga adat istiadat yang berbeda. Seperti budaya dalam etnis Jawa yang mana istri tunduk kepada suami, sedangkan dalam budaya etnis Tionghoa terutama Tionghoa modern adanya kesetaraan kedudukan suami dan istri tetapi suami tetap memiliki peran sebagai seorang kepala keluarga, namun kombinasi pasangan suami istri etnis Tionghoa dan etnis Jawa membuktikan dapat menghasilkan nilai positif pada kehidupan pernikahan mereka. Kedudukan suami yang berasal dari etnis Tionghoa akan lebih dihormati dan dipandang tinggi pada pasangan yang berasal dari etnis Jawa, maka hal tersebut akan membuat suami dari Tionghoa merasa penting di dalam keluarga. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa walaupun sempat ada hambatan dari keluarga etnis Tionghoa yang tidak merestui adanya pernikahan beda etnis dalam keturunannya, pada akhirnya merelakan anaknya menikah dengan pasangan yang berbeda etnis.

Realitasnya, jika dilihat dari adat istiadat dan budaya antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa mengenai pernikahan, beberapa aspek memiliki tujuan yang kurang lebihnya sama. Contohnya dari perspektif budaya dalam melihat calon pasangan, etnis Jawa cenderung melihat dari segi *bibit*, *bebet*, *bobot*, yang tujuannya untuk melihat latar belakang calon, namun dari perspektif etnis Tionghoa juga ada kepercayaan dengan melakukan *suàn mìn*g. Tradisi tersebut adalah dengan melihat kecocokan pada calon pasangan baik dari segi shio, tanggal, jam lahir dan lain sebagainya (Handoko, 2013:72).

2.6 Etnis Minang

Etnis Minang merupakan kelompok etnis yang memiliki pandangan, bahasa, dan menjunjung tinggi adat minangkabau. Etnis Minang meliputi daerah-daerah di

Sumatera Barat, beberapa daratan di Riau, Bengkulu bagian utara, Jambi bagian barat, pantai barat Sumatera Utara, daerah barat daya Aceh, serta Negeri Sembilan di Malaysia. Masyarakat dari etnis Minang sering disamakan dengan orang Padang, hal tersebut terjadi dikarenakan ibu kota provinsi Sumatera Barat ialah kota Padang. Biasanya mereka menyebut kelompok mereka dengan “urang awak” yang berarti orang kampung mereka (Sumber: belajar.kemdikbud.go.id).

Dialek bahasa Minang sendiri memiliki perbedaan pada setiap wilayah. Umumnya dialek yang dipakai ialah dialek padang atau biasa penduduknya menyebut *baso padang* atau *baso urang awak*. Dialek tersebut merupakan percampuran dari berbagai daerah yang terdapat di wilayah Minang di mana dialek ini memiliki intonasi, rata, dan cenderung agak keras. Etnis Minang juga menjadi bagian dari salah satu rumpun bahasa Austronesia dan sering disamakan dengan bahasa Melayu, akan tetapi terdapat perbedaan antara bahasa Minang dengan bahasa Melayu. Bahasa Minang telah bercampur dengan bahasa etnis lain, yang mana telah terpengaruh bahasa etnis lain seperti bahasa Sanskerta, Persia, Tamil, dan Arab.

Etnis Minang merupakan penganut matrilineal terbesar di dunia, dengan menerapkan sistem proto-demokrasi dari masa pra-Hindu (Alif, 2016:9). Sistem ini berarti sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban penduduknya pada ikatan kekerabatan yang berada pada garis ibu. Matrilinear menjadikan perempuan etnis Minang adalah sosok yang penting dalam keluarga. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan pada keluarga termasuk bagian dari garis keturunan dari pihak ibu. Bagi pihak laki-laki etnis Minang, pernikahan menjadi suatu proses masuk pada lingkungan baru. Sedangkan bagi pihak perempuan, pernikahan menjadi suatu proses penambahan anggota baru dalam komunitas Rumah Gadang.

Sebagian besar mayoritas masyarakat etnis Minang merupakan pemeluk agama islam. Etnis Minang masih sangat menjunjung tinggi hingga saat ini nilai inti dari adatnya sebagai *adat nan sabda adat*, yaitu tidak bolehnya ada perubahan dalam adat istiadat yang antara lain *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang berarti adat berdasar pada hukum islam dan hukum islam berdasar pada Al-Quran, namun terdapat pula nilai adat yang diperbolehkan adanya perubahan.

Pertama, *adat nan diadatkan* yang berarti sumber dari pandangan hidup ialahjabaran terhadap nilai universal yang kemudian diadatkan atau menjadi sebuahpatokan hidup. Jika nilai adat tersebut berubah, perubahan tersebut juga akan terjadipada perspektif hidup masyarakatnya yang merubah. Kedua yaitu *adat istiadat* yangberarti suatu perilaku yang sama-sama dipandang baik dan telah tersepakati untukdilaksanakan tanpa adanya penolakan dari mayoritas dan bentuknya unik yaitukreativitas penduduk etnis tersebut. Ketiga yaitu *adat nan teradatkan* yang berartisuatu aktivitas atau perilaku yang disenangi untuk terlaksanakan secara berulang-ulang dan mendapat dorongan dari seluruh penduduk etnis (Firdaus dkk, 2018:2).Banyak dari etnis Minang yang setelah menikah memutuskan untuk merantau di kota-kota besar yang terletak di pulau Jawa. Maka dari itu cukupbanyak etnis Minang yang setelah merantau kemudian menikah dengan pasangandengan etnis Jawa. Dalam adat istiadat Minang, pernikahan diartikan sebagai salahsatu hal penting pada kehidupan seorang individu, yang mana nantinya setelahmenikah pasangan tersebut akan membentuk keluarga baru dan menjadi penerusketurunan. Dalam kehidupan pernikahan, dua etnis yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda tersebut tentunya akan mengalami kendala.

Hasil penelitian (Alif, 2016:16) menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi antar pasangan pernikahan etnis Minang dan etnis Jawa memiliki hambatan, salah satu yang menjadi hambatan dalam proses komunikasinya adalah latar perbedaan latar belakang karakteristik dari masing-masing etnis tersebut yang berbeda. Etnis Minang memiliki karakter yang cenderung keras ketika berbicara sedangkan etnis Jawa cenderung pendiam, kalem, dan lembut. Selain itu ketidakpahaman antar bahasa daerah juga menjadi kendala komunikasi dalam perbedaan etnis Minang dan etnis Jawa. Hal tersebut berpengaruh pada pasangan maupun ketika pertemuan dengan

keluarga masing-masing etnis. Bahasa yang kurang dapat dipahami menyebabkan susah untuk masuk kekeluarga pasangan dan mengikuti kegiatan yang diadakan dalam keluarga besar pasangan. Hal tersebut juga dapat menciptakan perasaan minder, kurang percaya diri dan adanya perasaan kurang dapat berbaur dengan pihak keluarga pasangan.